

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latarbelakang

World Health Organization (WHO) memperkirakan terdapat antara 1 hingga 5 juta kasus keracunan pestisida di kalangan pekerja pertanian setiap tahunnya, dengan jumlah kematian 220.000. Sekitar 80% keracunan pestisida dilaporkan terjadi di negara berkembang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pestisida memiliki banyak dampak negatif, penggunaan pestisida dalam dosis besar dan terus menerus menyebabkan kerugian yang berlipat ganda, antara lain residu pestisida yang terakumulasi dalam produk pertanian, pencemaran lingkungan pertanian, penurunan produktivitas, keracunan pada hewan, serta keracunan dapat berbahaya bagi kesehatan manusia. Manusia mengalami keracunan akut dan kronis, yang dapat menyebabkan kematian, (Isnawan, 2013).

Menurut Kariani (2008), pestisida merupakan racun yang memiliki dampak berbahaya bagi kesehatan manusia, sehingga perlu adanya peningkatan dalam factor keamanan dalam pemakaian pestisida. Pada umumnya, pestisida hanya dapat membasmi serangga yang membawa penyakit dan hama pada tanaman, tetapi tidak berbahaya bagi kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya. Penggunaan jumlah dosis pestisida yang tinggi dapat mempengaruhi kesehatan manusia sehingga perlu adanya pengelolaan yang baik dan benar oleh petani, (Suparti, 2016).

Organofosfat adalah golongan pestisida yang banyak digunakan oleh para petani di Indonesia karena memiliki keunggulan dalam membasmi hama dengan cepat dan hasilnya dapat terlihat jelas pada tanaman. Meskipun demikian, residu pestisida jenis organofosfat dapat menimbulkan keracunan akut maupun kronis pada manusia, hal ini disebabkan oleh sifat dari residu pestisida organofosfat tersebut, (Suparti, 2016).

Menurut Data Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara tahun 2014, data keracunan yang diakibatkan oleh pestisida dari 217 petani, sebanyak 5 petani mengalami keracunan berat, 120 petani keracunan sedang, 77 petani keracunan ringan dan hanya 15 yang tidak mengalami keracunan. Menurut data SIKerNas (Sentra Informasi Keracunan Nasional) tahun 2015, antara bulan Juli sampai dengan September 2015 terdapat satu kasus keracunan akibat pestisida. Pada tahun 2016 terdapat satu kasus keracunan di Jawa Tengah dengan jumlah korban 4 orang dengan satu diantaranya meninggal dunia akibat ketidaktahuan mengonsumsi makanan yang tercampur pestisida pertanian, (Qisthi, 2016).

Ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keracunan pestisida di kalangan petani. Tampudu (2010) menyimpulkan bahwa kadar aktivitas kolinesterase darah menurun ketika faktor eksternal seperti konsentrasi pestisida, durasi kontak, durasi waktu kerja, luas lahan, metode penyemprotan, frekuensi penyemprotan dan penggunaan alat pelindung diri menyebabkan penurunan aktivitas kolinesterase, darah atau keracunan.

Mahyuni (2015) mencatat bahwa petani yang melakukan penyemprotan pestisida di daerah Berastagi berisiko keracunan pestisida melalui kontak langsung karena tidak menggunakan alat pelindung diri yang lengkap, menggunakan pestisida yang tidak sesuai proses seperti mengetahui ilmunya dan tidak sesuai prosedur atau langkah – langkah kerja selama penyemprotan. Tingginya tingkat keracunan di kalangan petani dapat dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan petani tentang upaya pencegahan risiko keracunan pestisida tersebut, (Ulva et al., 2019).

Menurut Fadilah Ulva (2019), dari 56 responden, sejumlah 23 responden mengalami gejala keracunan akibat kurangnya pengetahuan mengenai risiko keracunan pestisida yang ditimbulkan oleh ketidaksesuaian prosedur pelaksanaan penyemprotan pestisida.

Penggunaan pestisida yang dipengaruhi oleh toksisitas, jumlah dan tingkat paparan, memiliki implikasi yang signifikan terhadap dampak kesehatan. Semakin tinggi toksisitas pestisida yang digunakan, semakin banyak pula gejala keracunan yang dialami petani. Risiko keracunan dapat diminimalkan jika perilaku dan praktik kerja petani aman dan tidak membahayakan kesehatan. Misalnya pada saat melakukan pekerjaan pertanian seperti menyemprot pestisida, mencampur pestisida dengan menggunakan alat pelindung diri yang lengkap dan menggunakan pestisida dengan benar, (Isnawan, 2013).

Hasil wawancara dengan beberapa petani di Desa Rajawana, para petani mengatakan ketika melakukan penyemprotan tidak menggunakan alat pelindung diri yang lengkap seperti menggunakan masker untuk meminimalisir adanya risiko keracunan pestisida melalui jalur pernafasan. Mereka cenderung beralasan jika menggunakan masker hanya membuat para petani kesulitan bernafas. Hasil observasi di lapangan, masih ada beberapa petani yang tidak menggunakan sarung tangan, masker, baju lengan panjang, dan merokok ketika sedang melakukan penyemprotan pestisida.

Menurut Wudianto dalam (Ambarwati et al., 2020), sebelum melakukan penyemprotan pestisida ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh petani, seperti memilih volume alat semprot yang sesuai dengan areal yang akan dilakukan penyemprotan, menggunakan alat pelindung diri, pemilihan waktu penyemprotan yang tepat, hindari makan dan minum atau merokok saat melakukan penyemprotan, membersihkan alat semprot dengan air bersih setelah digunakan, dan melakukan personal hygiene setelah menyemprot.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, masih banyak petani di Desa Rajawana yang belum melakukan atau menerapkan hal – hal yang perlu diperhatikan yang telah dijelaskan oleh Wudianto tersebut, seperti merokok saat melakukan penyemprotan, tidak memakai alat pelindung diri yang lengkap seperti masker, baju lengan panjang, dan sarung tangan pada saat melakukan penyemprotan pestisida.

Berdasarkan latarbelakang atau uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan Penanganan Kegawatdaruratan Keracunan Pestisida Pada Petani di Desa Rajawana, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah mengenai bagaimana Gambaran Pengetahuan Penanganan Kegawatdaruratan Keracunan Pestisida Pada Petani ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Dapat memberikan gambaran pengetahuan penanganan kegawatdaruratan keracunan pestisida pada petani.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan lama masa kerja.
- b. Mendeskripsikan gambaran pengetahuan penanganan kegawatdaruratan keracunan pestisida pada petani.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Studi kasus mengenai gambaran tingkat pengetahuan petani terhadap risiko keracunan penggunaan pestisida ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan bahan bacaan dan memberikan gambaran mengenai pengetahuan penanganan kegawatdaruratan keracunan pestisida sehingga masyarakat bisa mengantisipasi terjadinya keracunan akibat penggunaan pestisida yang tidak sesuai dengan standar prosedur.

2. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan petani terhadap risiko keracunan penggunaan pestisida, serta dapat melatih dan meningkatkan keterampilan dalam menyajikan data secara sistematis.